

## ABSTRAKSI

*“Tinggal di sebuah kota, selain hal-hal lain,  
adalah tinggal dikelilingi oleh sejumlah besar orang-orang tak dikenal.*

*Tinggal di sebuah kota, selain hal-hal lain,  
adalah mengalami anonimitas.*

*Tinggal di sebuah kota, selain hal-hal lain,  
adalah berurusan dengan orang-orang tak dikenal.”<sup>1</sup>*

Tinggal di sebuah kota adalah tinggal bersama dengan orang-orang tak dikenal. Dalam konteks urban, masing-masing dari kita adalah seorang yang tak dikenal di antara orang-orang tak dikenal. Seiring berjalannya waktu, teknologi yang canggih dapat menghubungkan kita ke semua orang di dunia secara *online*.

Ini merupakan suatu lompatan besar untuk kemanusiaan.

Walaupun keuntungan-keuntungan yang didapatkan dari hal tersebut, kita berangsur-angsur semakin menjauh dengan orang-orang tak dikenal di dunia *offline*. Para *urbanite* telah lupa seperti apakah rasanya bertemu orang baru mata ke mata.

Bersentuhan sesekali dengan orang-orang yang berlalu-lalang.

Bertemu dan bercakap-cakap ringan dengan seseorang yang baru di sudut.

Dan yang terpenting, menjadi seorang petualang urban di tengah laut anonimitas.

*Hello strangers!* adalah sebuah pavilion yang bertujuan untuk memicu orang-orang tak dikenal untuk berinteraksi lebih di salah satu titik persilangan pedestrian teramai di strip Sudirman, Jakarta. Tapak merupakan sebuah *street belt*, yang sebagian dibayangi oleh sebuah *flyover* yang menghubungkan Casablanca ke Tanah Abang, dan mewadahi sebuah halte bus yang aktif dengan dua taman kecil yang dipagari di sampingnya.

---

<sup>1</sup> Lofland, 1973:ix

Melalui serangkaian kajian teoritikal dan pemikiran konseptual, didukung dengan observasi berkala, dapat disimpulkan bahwa sebuah desain arsitektural dengan fitur disrupsi (gangguan), serangkaian ruang(an) yang terkoneksi, dan permainan urban merupakan kunci untuk proyek ini.

## ABSTRACT

*“To live in the city, is among many other things,  
to live surrounded by large numbers of persons one does not know.*

*To live in the city, is among many other things,  
to experience anonymity.*

*To live in the city, is among many other things,  
to cope with strangers.”<sup>2</sup>*

To live in a city is to live with strangers. In an urban context, each of us is individually a stranger in the midst of strangers. As time goes by, advanced technologies allow us to be connected online to all people around the world.

This, is a big leap for humanity.

Despite all the goodness we benefit from that, we have gradually lost touch with strangers in the offline world. Urbanites seem to have forgotten what it is like to get to know new people vis-à-vis.

To brush shoulders with passerbys once in a while.

To meet and have a light chat with someone new just around the corner.

And quintessentially,

to simply be an urban adventurer in the sea of anonymity.

*Hello strangers!* is a pavilion aiming to trigger more interactions between strangers in one of the crowdest pedestrian crossings in Sudirman strip, Jakarta. Site is a street belt, of which a part is shaded by a flyover connecting Casablanca to Tanah Abang, and acts as a home to an active bus shelter with two enclosed mini-gardens at sides .

Through a series of thorough theoretical research and conceptual thinking, backed by periodic observations, it comes to a conclusion that an architectural

---

<sup>2</sup> Lofland, 1973:ix

design featuring disruptions, a series of connected rooms, and urban play offers the key at best.